

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE *PEER GROUP*
PADA SISWA PALANG MERAH REMAJA TERHADAP TINGKAT
KESIAPAN PENANGANAN PERTAMA *SYNCOPE*
DI MAN 1 SURAKARTA**

Taufiqoh Rizqi Agustini¹⁾, Erlina Windyastuti²⁾, Gatot Suparmanto³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

rizqiagustin98@gmail.com

^{2,3)} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

jasminewindy0412@gmail.com

masgat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Syncope adalah kehilangan kesadaran sementara akibat hipoperfusi serebral global transien dikarakteristik dengan onset cepat, durasi yang pendek dan pemulihan spontan. Pengetahuan yang baik dalam pertolongan pertama *syncope* yang benar sangat diperlukan oleh anggota Palang Merah Remaja agar mampu memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat tanpa takut menyakiti korban. Pemberian edukasi terkait cara menolong yang benar akan merubah persepsi siswa sehingga juga akan merubah perilaku yang menunjukkan kesiapan dalam menolong seseorang yang mengalami *syncope*. Pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang dilakukan dalam suatu kelompok sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* pada siswa palang merah remaja terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope*.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi experiment* dengan *pre and post test without control*. Teknik sampel menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel 32 responden. Uji analisa data menggunakan *Wilcoxon test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan metode *peer group* dapat meningkatkan kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa Palang Merah Remaja di MAN 1 Surakarta. Kesimpulan, terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan p value 0,000.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi baik untuk tenaga kesehatan atau peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini dengan sasaran yang lebih luas dan rentan mengalami *syncope* sehingga dapat berguna bagi masyarakat luas.

Kata Kunci : Kesiapan, *Peer Group*, *Syncope*

Daftar pustaka : 43 (2010-2019)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDER GRADUATE PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCE
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA
2020

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION WITH THE PEER GROUP
METHOD ON YOUTH RED CROSS STUDENTS TOWARD THE
READINESS LEVEL OF SYNCOPE FIRST AID
AT MAN 1 SURAKARTA**

Taufiqoh Rizqi Agustini¹⁾, Erlina Windyastuti²⁾, Gatot Suparmanto³⁾

¹⁾*Kusuma Husada University Surakarta Undergraduate Nursing Study Program
Student*

rizqiagustin98@gmail.com

^{2,3)}*Kusuma Husada University Surakarta Undergraduate Nursing Study Program
Lecturers*

jasminewindy0412@gmail.com

masgat@yahoo.co.id

ABSTRACT

Syncope was a temporary loss of consciousness due to transient global cerebral hypoperfusion characterized by rapid onset, short duration and spontaneous recovery. Good knowledge on proper syncope first aid was needed by Youth Red Cross members in order to be able to provide fast and precise first aid without hurting the victim. Providing education related to the proper way of helping will change students' perceptions so that it will also change behavior that showed readiness to help someone who had syncope. Health education using the peer group method was an effort to provide information about something that was done in a peer group. This study aimed to determine the effect of health education using the peer group method on Youth Red Cross students toward the level of readiness for the first aid of syncope.

This study applied a Quasi experimental research design with pre and post test without control. The sample technique applied total sampling with a sample size of 32 respondents. Data analysis test applied the Wilcoxon test. The results of this study indicated that the health education with peer group method could improve the readiness of the first aid of syncope among the Youth Red Cross students at MAN 1 Surakarta. In conclusion, there was an effect of health education with the peer group method toward the readiness level of the first aid of syncope before and after given intervention with a p value of 0.000.

It was hoped that this research could be used as a guidance or a good reference for health workers or other researchers who want to develop this research with a wider target and susceptible having syncope so that it could be useful for the wider community.

Keywords: Readiness, Peer Group, Syncope

Bibliography: 43 (2010-2019)

1. PENDAHULUAN

Syncope adalah hilangnya kesadaran dan kontrol otot dalam beberapa detik hingga beberapa menit yang menyebabkan seseorang jatuh pingsan (Nugroho, 2017). *Syncope* adalah kehilangan kesadaran sementara akibat hipoperfusi serebral global transien dikarakteristik dengan onset cepat, durasi yang pendek dan pemulihan spontan. Kehilangan kesadaran karena penurunan aliran darah ke sistem aktivasi retikular dan tidak membutuhkan terapi listrik atau kimia untuk kembali normal (Haykal, 2018).

Di Amerika diperkirakan sejumlah 3% kunjungan pasien gawat darurat disebabkan oleh *syncope*. Negara Eropa dan Jepang kejadian *syncope* adalah 1-3,5% (Alimurdianis, 2010). *Syncope* yang sering terjadi adalah *syncope* vasovagal (21,1%), *syncope* cardiak (9,5%) dan (36,6%) *syncope* yang tidak diketahui penyebabnya (Alimurdianis, 2010). Usia spesifik angka prevalensi tersebut adalah 4,14% untuk anak usia 5-14 tahun, 44,8% untuk usia 15-44 tahun, 31% untuk usia 45-64 tahun dan 20% untuk usia 65 keatas (Saedi, 2013).

Pada anak SMA kejadian *syncope* bisa lebih sering terjadi karena beberapa faktor yaitu anemia, tidak sarapan

sebelum upacara dan terpapar sinar matahari terlalu lama saat upacara. *Syncope* yang terjadi di sekolah biasanya akan ditangani oleh organisasi yang bergerak dalam konteks kesehatan yaitu Palang Merah Remaja (PMR). Pemberian pertolongan *syncope* yang cepat dan tepat kepada penderita diperlukan untuk mencegah kondisi korban lebih buruk, tetapi terkadang saat ingin memberikan pertolongan pada penderita, penolong tidak mengerti caranya sehingga malah menyakiti si penderita (Tim Esensi, 2012). Pertolongan pertama *syncope* dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan kesiapan dalam pertolongan yang cepat dan tepat. Pengetahuan serta keberanian menjadi acuan pada pertolongan yang optimal. Pengetahuan yang luas akan berpengaruh pada sikap untuk berubah dan menetap (Gunarsa, 2008 dalam Antonius, 2018).

Dalam pemberian edukasi guna meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama *syncope* dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode, salah satunya dengan metode *Peer Group* atau edukasi sebaya.

Edukasi sebaya merupakan sebuah proses untuk melatih dan memotivasi sekelompok remaja melalui aktivitas

pendidikan informal maupun formal yang dilakukan dalam kelompok sebaya (McDonald et al dalam Fitriani, 2011).

Untuk menunjang pemberian edukasi dengan metode *peer group*, diperlukan media yang sederhana dan mudah dipahami oleh *peer educator* untuk menjelaskan materi yang ada. Ada banyak media yang dapat digunakan, salah satunya adalah *scrapbook*. *Scrapbook* adalah seni menempel foto atau gambar pada media kertas serta menghiasnya dengan dekorasi, sehingga dapat menjadi karya yang lebih menarik (Putri, 2014).

Dari hasil wawancara dengan pengurus Palang Merah Remaja (PMR) Madrasah Aliyah Negeri di Surakarta didapatkan informasi bahwa setidaknya ada 3-4 orang siswa yang mengalami *syncope* dalam seminggu saat upacara rutin hari senin. Dari hasil wawancara penyebab *syncope* dikarenakan tidak sarapan saat akan upacara dan terlalu lama berdiri di bawah terik sinar matahari. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) yang berjaga saat upacara dalam pemberian pertolongan pertama yang dilakukan biasanya menunggu arahan dari guru pamong lalu baru di evakuasi siswa yang mengalami *syncope* dan mengantarnya ke UKS dengan menggunakan tandu, selanjutnya siswa yang mengalami *syncope* akan

ditangani oleh guru yang berjaga di UKS. Saat berada di UKS, siswa yang mengalami *syncope* akan ditangani dengan cara membaringkan di tempat tidur, melepas sabuk, dan memberikan wewangian seperti minyak kayu putih. Setelah itu, bila siswa yang mengalami *syncope* sudah sadar akan diberikan minum air putih. Penanganan *syncope* di Man 1 Surakarta yang belum sesuai dengan SOP/Standart dan pemberian kurikulum tentang *syncope* yang kurang maksimal menimbulkan kurangnya pengetahuan anggota PMR dan berdampak pada tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* yang kurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode *peer group* pada siswa Palang Merah Remaja terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* di MAN 1 Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Surakarta pada bulan juni-juli 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasy experimental pre and post test without control* Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Surakarta dengan kriteria merupakan

anggota organisasi yang berjumlah 38 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah semua siswa/siswi yang masuk dan terdaftar dalam organisasi Palang Merah Remaja di MAN 1 Surakarta sebanyak 38 orang dengan 6 orang yang memenuhi kriteria drop out penelitian ini sehingga responden dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Analisa data menggunakan *Wilcoxon Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Perempuan	28	87,5
Laki-laki	4	12,5
Total	32	100

(N=32)

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Surakarta didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan 28 responden (87,5%) dan laki-laki sebanyak 4 responden (12,5%).

Menurut Suwaryo (2017) menjelaskan bahwa perempuan lebih

rajin, tekun dan teliti saat diberikan tugas atau mengerjakan sesuatu. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro (2017) menjelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki sikap lebih tahan terhadap perilaku atau kegiatan yang monoton, sikap peduli dan kepekaan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini diperkuat oleh teori *Lewin* (1970) dan *Green* (1991) dalam Rusmini (2015) yang mengatakan bahwa jenis kelamin adalah salah satu faktor pembentuk sikap.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (N=32)

Usia Responden	Mean	Maksimum	Minimum	Standard Deviation
Jumlah	16,63	17	15	0,54

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Surakarta dapat diketahui mean karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian adalah 16,63 dengan usia termuda 15 tahun dan usia tertua 17 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Simatupang (2016) bahwa pengetahuan akan semakin

membalik ketika terjadi peningkatan usia pada seseorang yang dimulai pada domain kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa usia sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang (Sumartini, 2014).

Hal ini sesuai dengan teori Huclok 1990 (dalam Daulay, 2019) yang mengatakan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Menurut peneliti, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa usia menjadi salah satu pengaruh dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan seseorang dalam menerima informasi.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Keanggotaan PMR (N=32)

Lama Keanggotaan PMR	Frekuensi (F)	Presentase (%)
2 tahun	7	21,9
1 tahun	25	78,1
Total	32	100

Dari hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan lama keanggotaan PMR pada penelitian ini paling banyak yaitu 1 tahun dengan 25 responden (78,1%) sedangkan 2 tahun

sebanyak 7 responden (21,9%). Hasil ini memungkinkan adanya perbedaan sikap dalam mengatasi kondisi tertentu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2013) berpendapat bahwa semakin tinggi frekuensi dan intensitas mengikuti kegiatan PMR akan meningkatkan sikap prososial anggota, tetapi menurut penelitian Yunarsi (2016) mengatakan bahwa terbentuknya karakter positif dan pengaplikasian materi yang telah didapatkan sebelumnya di organisasi tidak bisa melalui proses yang mudah dan singkat.

Sesuai dengan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan atau sikap yang terbentuk pada siswa PMR tidak dapat dilihat dari lama keanggotaan PMR, karena pengetahuan dan sikap dapat terbentuk oleh berbagai faktor.

Tabel 4. Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama *Syncope* Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan (N=32)

Kesiapan Sebelum	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Siap	18	56,3%
Tidak Siap	14	43,8%

Dari hasil *pre test* yang telah dilakukan di MAN 1 Surakarta diketahui tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa palang merah remaja sebelum pendidikan kesehatan

dengan metode *peer group* pada penelitian ini yaitu siap dengan 18 responden (56,3%) sedangkan tidak siap sebanyak 14 responden (43,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro (2017) yang menunjukkan hasil *pre test* bahwa 29% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dan 64% memiliki pengetahuan baik dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan. Kondisi kurangnya pengetahuan ini biasanya disebabkan karena rasa takut remaja pada kecelakaan, sehingga mereka cenderung menghindari sesuatu yang berkaitan dengan kecelakaan.

Menurut peneliti tingkat kesiapan pertolongan pertama *syncope* pada siswa Palang Merah Remaja di MAN 1 Surakarta dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya pelatihan atau informasi yang didapat oleh siswa sebelumnya, dalam hal ini tingkat kesiapan pertolongan pertama *syncope* sudah baik dengan jumlah 18 responden dinyatakan siap, sedangkan ada 14 responden yang dinyatakan tidak siap. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kesiapan pada responden adalah tingkat informasi yang didapat responden sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan berbeda-beda. Maka dari itu diperlukan intervensi

untuk meningkatkan pengetahuan anggota dalam pertolongan pertama *syncope* agar semua anggota selalu dalam keadaan siap dalam menghadapi situasi dengan keadaan korban yang mengalami *syncope* dan menjadikan seluruh siswa Palang Merah Remaja memiliki tingkat kesiapan 100% untuk melakukan pertolongan pertama *syncope*.

Tabel 5. Tingkat Kesiapan Penanganan Pertama *Syncope* Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan (N=32)

Kesiapan Sebelum	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Siap	32	100
Total	32	100%

Dari hasil analisa menunjukkan tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* pada siswa Palang Merah Remaja menunjukkan hasil 32 responden dinyatakan siap (100%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan tingkat kesiapan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan metode *peer group*.

Hal ini sejalan dengan Permana (2014) yang menyatakan adanya perubahan sikap setelah dilakukan pendidikan kesehatan, dengan 11 responden (64,7%) dengan kategori baik dan 6 responden (35,3%) dengan kriteria cukup. Sejalan dengan pendapat

Notoatmodjo (2014) yaitu dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang itu akan memiliki sikap yang sesuai dengan pengetahuannya.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2018) yang mengatakan bahwa dari keseluruhan responden, 99,66% termasuk katagori sangat baik dengan adanya media buku *scrapbook* siswa menjadi aktif dan lebih tertarik dengan adanya pembelajaran yang disertai oleh media.

Menurut peneliti, tingkat kesiapan pertolongan pertama *syncope* pada siswa Palang Merah Remaja meningkat dikarenakan intervensi yang dilakukan secara berulang dan media pembelajaran yang menarik mengakibatkan seseorang dapat tertarik menyesuaikan informasi yang diperoleh karena keyakinan bahwa isi pesan yang disampaikan baik, bermanfaat, sesuai pola pikir dan keyakinan yang dianutnya.

b. Analisa Bivariat

Tabel 6. Analisa Uji *Wilcoxon* (n = 32)

Tingkat Kesiapan	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Z
<i>Post_Test - Pre_Test</i>	0,000	4,943 ^b

Dari hasil analisa *uji wilcoxon* didapatkan hasil bahwa nilai *P value* = 0,000 sehingga *P value* < 0,05 maka H₀ di tolak dan H_a di terima bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* pada siswa palang merah remaja terhadap tingkat kesiapan penanganan pertama *syncope* di MAN 1 Surakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sujiah (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan metode *peer group* terhadap peningkatan sikap dengan nilai $p = 0,027$ (*p value* < 0,05) dan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui *peer group* berpengaruh terhadap sikap seseorang. Nilai t hitung sebesar -6,040 dengan sig (2tailed) sebesar 0,000. Nilai t hitung menunjukkan bahwa *p valvue* < 0,05.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zannah (2014) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X yang menggunakan media pembelajaran *zooming presentation* bernilai 77,57 lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar siswa yang tidak menggunakan media pembelajaran *zooming presentation*. Irawan (2016) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran *mobile*

learning adalah untuk mempermudah belajar bagi peserta didik dimana dan kapanpun berada tidak terbatas pada ruang.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketidaksiapan pertolongan pertama *syncope* pada siswa Palang Merah Remaja disebabkan oleh persepsi yang kurang tepat dalam memahami informasi yang diberikan dan rasa takut akan lebih mencederai orang yang terkena *syncope* akibat penanganan yang kurang tepat karena kurangnya pengetahuan terkait penanganan *syncope* yang benar, dengan diberikannya pendidikan kesehatan metode *peer group* yang didukung oleh media *scrapbook* berbasis *mobile learning* ini tingkat kesiapan pertolongan pertama siswa terhadap *syncope* dapat meningkat ditandai dengan siswa dapat memahami materi yang diberikan secara terbuka karena temannya sendiri yang menjelaskan sehingga siswa merasa lebih nyaman dan mengganggu persepsinya sama dengan temannya yang lain. Hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku baik persepsi maupun pengetahuan siswa yang mendorong siswa menerima tindakan yang diajarkan lalu terbentuknya kesiapan terhadap pertolongan pertama *syncope*.

4. KESIMPULAN

- a. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan dengan 28 responden (87,5%) dan laki-laki sebanyak 4 responden (12,5%), untuk usia pada penelitian ini adalah 16,63 dengan usia termuda 15 tahun dan usia tertua 17 tahun, sedangkan untuk lama keanggotaan PMR pada penelitian ini paling banyak yaitu 1 tahun dengan 25 responden (78,1%) sedangkan 2 tahun sebanyak 7 responden (21,9%).
- b. Rerata tingkat kesiapan pertolongan pertama *syncope* sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yaitu siap dengan 18 responden (56,3%) sedangkan tidak siap sebanyak 14 responden (43,8%).
- c. Rerata tingkat kesiapan pertolongan pertama *syncope* sesudah dilakukan pendidikan kesehatan adalah semua remaja siap dengan 32 responden (100%).
- d. Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* pada siswa Palang Merah Remaja di MAN 1 Surakarta mempengaruhi perubahan perilaku baik persepsi

maupun pengetahuan siswa yang mendorong siswa menerima tindakan yang diajarkan lalu terbentuknya kesiapan terhadap pertolongan pertama *syncope*.

5. SARAN

a. Bagi Siswa

Diharapkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama *syncope* dengan metode *peer group* ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan siswa dapat menambah pengetahuan lain guna meningkatkan kesiapan pertolongan pertama.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan dalam ilmu keperawatan dan dapat menambah literatur mengenai *syncope*.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk peneliti lain yang ingin mengembangkan pendidikan kesehatan tentang *syncope* dengan sasaran yang lebih luas atau lingkungan penelitian dengan orang yang rentan mengalami *syncope* contohnya pada pekerja kuli bangunan, pekerja pabrik, dll.

d. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi program kerja puskesmas pada semua tingkatan masyarakat/siswa sekolah.

e. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan lebih memahami mengenai pertolongan pertama *syncope* dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penambah pengetahuan mengenai pertolongan pertama *syncope*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudianis. 2010. *Diagnosis dan Penatalaksanaan Sinkop Kardiak*, Sub Bagian Kardiologi Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran UNAND, Padang.
- Daulay, YK. 2019. "Gambaran Pengetahuan Pelaksanaan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di SMK Kesehatan Wirahusada Medan". *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Medan.
- Haykal, dr Teuku Bob. 2018. "Sinkop". *Thesis*. Universitas Sumatra Utara.
- Fatimah, Venty. 2013. "Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Kemanusiaan Siswa". *Skripsi*. Jakarta. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Musliha & Fatmawati, S. 2010. *Komunikasi Keperawatan Therapeutik*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Panji, Cornelia D.Y. Nekada, TiaAmestiasih. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*.
- Permana, Ranandhika. 2014. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Group Terhadap Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMAN 2 Bantul Yogyakarta". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Putri, Suriya Luciana. 2014. Pembuatan Software Mendesaian Tampilan Scrabook Untuk Anak Remaja. (Online). *Alamat Website* : <http://Journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/viewFile/725/705>. Di akses pada 12 Oktober 2019.
- Rusmini, H & Suryawan, B. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Prilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filariasis Dikabupaten Bogor. *Skripsi*. Universitas Malahayati, Lampung.
- Saedi, Sedigheh, Saied Oraii, Farhad Hajsheikholeslami. 2013. A Cross Sectional Study On Prevalence and Etiology of Syncope in Tehran. *Acta Medica Iranica*. Vol. 51, No. 10. *Jurnal University of Medical Sciences Tehtran, Iran*.
- Saputro, W, W. 2017. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suwarno, PAW. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*. Karya tulis dipersentasikan pada University Research Colloquium. 2407-9189.
- Tarapanjang, Antonius. 2018. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Comic Terhadap Kesiapan Siswa Pada Pertolongan Pertama Syncope Di SMP Negeri 18 Surakarta". *Skripsi*. STIKes Kusuma Husada Surakarta.
- Tim Esensi. *Mengenal UKS*. Jakarta : Erlangga; 2012. Hlm. 33-4.
- Veronica, I, Pusari, R & Yusuf. 2018. Pengembangan Media Scrapbook Pada Pembelajaran IPA. *JIPP Volume 2 Nomor 3 hal 265*.
- Yunarsi, S. 2016. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MTS Negeri Model Makasar". *Skripsi*. Iniversitas Negeri Makasar.
- Zannah, P, Mulhayatiah, D & Alatas, F. 2014. Penggunaan Media Pembelajaran Zooming Presentation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kkelas X Pada Konsep Suhu Dan Kalor. *EDUSAINS Volume VI Nomor 02, 213-216*.